

**PERAN KOMUNITAS GEREJA DALAM PEMBINAAN MORAL PEMUDA  
GEREJA MAWAR SARON (GMS) 17-25 TAHUN PADA JALAN KH. ZAINAL  
ARIFIN MEDAN**

**Amenobelia Sitepu, Ibnu Hajar**  
Universitas Negeri Medan  
Email: [amenobeliasitepu5@gmail.com](mailto:amenobeliasitepu5@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa tantangan dalam pembinaan moral remaja seperti belum semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung pertumbuhan rohani anak remajanya, komunikasi antara pengurus pemuda dan orang tua belum terbangun secara rutin dan terstruktur, serta dinamika pergaulan remaja di luar gereja sering kali lebih dominan memengaruhi perilaku dibandingkan pembinaan yang diterima di gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah Pendeta GMS Medan, Pengurus atau pembina pelayanan pemuda, Guru Sekolah Minggu, Orang tua, dan Pemuda remaja GMS Medan. Data dikumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk kolaborasi komunitas gereja, guru sekolah minggu, dan orang tua dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan dilaksanakan melalui rapat koordinasi rutin antara pendeta, pengurus pelayanan, dan para pembina, pelaksanaan seminar parenting bagi orang tua, komunikasi melalui grup WhatsApp, evaluasi pelayanan secara berkala, serta pendampingan remaja melalui Connect Group. Kemudian, peran masing-masing pihak dalam proses pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan antara lain; Pendeta berperan sebagai pemimpin rohani yang memberikan arahan, pengajaran Firman Tuhan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan. Pengurus gereja berperan dalam mendukung penyediaan fasilitas, kebijakan, dana, serta evaluasi program pelayanan. Guru Sekolah Minggu berperan memberikan dasar-dasar pendidikan moral dan karakter sejak usia dini. Connect Group Leader dan pembina remaja berperan sebagai mentor yang mendampingi, membimbing, dan menjadi teladan bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga yang memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh gereja. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi komunitas gereja dan sekolah minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan yaitu tersedianya berbagai program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, hubungan yang dekat antara pembina dan remaja, dukungan orang tua, serta komitmen para pelayan dalam menjalankan tugas pelayanan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital, pergaulan bebas, kesibukan akademik maupun pekerjaan remaja, rendahnya komitmen sebagian remaja terhadap kegiatan pelayanan, keterbatasan jumlah pembina yang tersedia, serta perubahan pola pikir dan budaya generasi muda. Meskipun demikian, GMS Medan terus berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

**Kata Kunci: Komunitas Gereja, Pembinaan Moral Pemuda, Gereja Mawar Saron (GMS)**

### **ABSTRACT**

This study aims to identify challenges in the moral development of adolescents at GMS Medan, such as the lack of active parental involvement in supporting their children's spiritual growth, the absence of routine and structured communication between youth ministry leaders and parents, and the fact that social dynamics outside the church often exert a stronger influence on behavior than the guidance received within the church. A qualitative, descriptive research approach was employed. The study subjects included the GMS Medan pastor, youth ministry leaders and mentors, Sunday School teachers, parents, and GMS Medan adolescents. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that collaboration among the church community, Sunday School teachers, and parents regarding adolescent moral development at GMS Medan is implemented through regular coordination meetings involving pastors, ministry leaders, and mentors; parenting seminars; communication via WhatsApp groups; periodic ministry evaluations; and adolescent mentoring through "Connect Groups." Furthermore, the roles of the respective parties in this process are as follows: the pastor acts as a spiritual leader providing direction, teaching the Word of God, and overseeing the implementation of development programs; church leaders support the provision of facilities, policies, and funding, as well as the evaluation of ministry programs; Sunday School teachers lay the foundations of moral and character education from an early age; Connect Group leaders and youth mentors serve as mentors who accompany, guide, and model behavior for adolescents in their daily lives; and parents act as primary educators within the family, reinforcing the moral values taught by the church. Factors supporting and hindering this collaborative effort include the availability of development programs tailored to adolescent needs, close relationships between mentors and adolescents, parental support, and the commitment of ministry workers to their duties. Meanwhile, the inhibiting factors identified include the influence of social media and digital technology advancements, promiscuity, the academic and work-related busyness of teenagers, a lack of commitment among some youth toward ministry activities, a shortage of available mentors, and shifts in the mindset and culture of the younger generation. Nevertheless, GMS Medan continues to strive to overcome these obstacles through an approach that is adaptive, innovative, and grounded in Christian values.

**Keywords: Church Community, Youth Moral Development, Mawar Saron Church (GMS)**

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan moral bagi pemuda remaja merupakan bagian penting dalam

proses pembentukan karakter Kristen yang kokoh dan bertanggung jawab. Masa remaja adalah fase transisi yang sangat

menentukan arah kehidupan seseorang, karena pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, sistem nilai, serta pola pikir yang akan memengaruhi keputusan-keputusan hidupnya di masa depan. Santrock (2020) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri (*identity formation*) yang sering kali disertai dengan pergumulan moral dan sosial. Dalam perspektif iman Kristen, proses ini tidak dapat dilepaskan dari pembinaan rohani yang berakar pada firman Tuhan. Amsal 22:6 menegaskan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ayat ini menegaskan bahwa pembinaan moral sejak masa muda merupakan investasi rohani jangka panjang yang berdampak hingga dewasa. Dalam konteks gerejawi, pembinaan moral pemuda remaja bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari misi gereja dalam membangun tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Menurut Sudarmanto (2021), gereja berfungsi sebagai komunitas pembelajaran iman yang menumbuhkan kedewasaan rohani jemaat melalui pengajaran, persekutuan, dan pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan pemuda dan Sekolah Minggu lanjutan memiliki peran strategis dalam membina moral remaja agar tidak terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, media sosial, dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja. Pemuda gereja saat ini

hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, namun tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai moral Kristen. Yuliani (2022) menyatakan bahwa tantangan moral remaja di era digital mencakup 1 2 krisis identitas, pengaruh pergaulan bebas, budaya instan, serta paparan konten media yang tidak mendidik. Dalam situasi ini, gereja tidak dapat bersikap pasif. Gereja harus hadir sebagai komunitas yang memberikan pendampingan, pembinaan, dan keteladanan moral yang relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Sekolah Minggu, yang selama ini identik dengan pelayanan anak, juga memiliki kesinambungan dalam membina remaja yang telah bertumbuh dari fase kanak-kanak menuju masa muda. Silitonga, Fitriani, dan Arzaqi (2025) menegaskan bahwa pembinaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini hingga remaja akan memperkuat internalisasi nilai iman dan membentuk karakter yang stabil. Artinya, peran Sekolah Minggu tidak berhenti pada pengajaran dasar Alkitab, tetapi menjadi fondasi yang terus dikembangkan dalam pelayanan pemuda remaja. Namun demikian, pembinaan moral pemuda remaja tidak dapat berjalan optimal tanpa kolaborasi komunitas gereja secara menyeluruh. Komunitas gereja meliputi pendeta, pengurus pelayanan pemuda, guru Sekolah Minggu, orang tua, serta jemaat dewasa yang menjadi teladan hidup. Mariangga (2024) mengungkapkan bahwa efektivitas pembinaan moral remaja sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima di gereja dan di rumah. Ketika gereja mengajarkan nilai kekudusan dan integritas, tetapi lingkungan keluarga tidak mendukung, maka remaja akan mengalami kebingungan nilai. Oleh karena itu, sinergi

antara gereja dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan moral. Dalam konteks pelayanan di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan, pelayanan pemuda remaja memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Kristus. Sebagai gereja yang memiliki struktur pelayanan yang tertata dan jemaat yang cukup besar, GMS Medan memiliki sumber daya manusia serta program pembinaan yang memadai.

Namun, potensi tersebut memerlukan pengelolaan dan kolaborasi yang sistematis agar pembinaan moral tidak hanya bersifat seremonial, melainkan transformatif. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan GMS Medan, terlihat bahwa kegiatan pemuda remaja telah berjalan melalui ibadah pemuda, kelompok kecil (cell group), serta kegiatan pelayanan sosial. Remaja terlihat antusias mengikuti 3 ibadah yang dikemas secara kreatif dan kontekstual. Pengurus pemuda juga berupaya menyampaikan firman Tuhan yang relevan dengan pergumulan remaja masa kini. Hal ini menunjukkan adanya komitmen gereja dalam membina generasi muda. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pembinaan moral remaja. Pertama, belum semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung pertumbuhan rohani anak remajanya. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pembinaan moral kepada gereja tanpa melanjutkan pembiasaan nilai di rumah. Kedua, komunikasi antara pengurus pemuda dan orang tua belum terbangun secara rutin dan terstruktur. Ketiga, dinamika pergaulan remaja di luar gereja sering kali lebih dominan memengaruhi perilaku dibandingkan pembinaan yang diterima di gereja.

Penelitian Wangania dan Takaliuang (2021) menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan pembinaan antara gereja dan keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami konflik nilai dan krisis moral. Selain itu, Cakra dan Manik (2024) menyatakan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang partisipatif dan dialogis agar remaja merasa didengar dan dihargai dalam proses pertumbuhan imannya. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga relasional

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Jean Piaget dan Perkembangan Moral**

Pemuda Remaja Pembinaan moral pemuda remaja merupakan proses yang kompleks karena berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual yang berlangsung secara simultan. Masa remaja adalah periode transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, di mana individu mulai membentuk identitas diri dan sistem nilai yang lebih stabil. Dalam konteks gereja, pembinaan moral tidak cukup hanya melalui penyampaian aturan atau larangan, tetapi harus mempertimbangkan tahap perkembangan moral remaja itu sendiri. Oleh karena itu, teori perkembangan moral dari Jean Piaget menjadi salah satu landasan teoretis yang penting dalam memahami bagaimana remaja menginternalisasi nilai moral serta bagaimana komunitas gereja berperan dalam proses tersebut.

### **Penelitian**

Relevan Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik peran komunitas gereja dan

Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja. Kajian relevan ini bertujuan untuk memperjelas posisi penelitian yang dilakukan, sekaligus menunjukkan kontribusi kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Rujukan diperoleh dari berbagai artikel jurnal yang membahas pembinaan moral, pendidikan iman Kristen, serta peran guru Sekolah Minggu dan komunitas gereja dalam pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Wangania & Takaliuang (2021) berjudul “Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pengajaran Sekolah Minggu terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” meneliti hubungan antara pola asuh orang tua di rumah dengan pendidikan moral di Sekolah Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah dan gereja sangat menentukan konsistensi perilaku moral anak. Jika terjadi ketidaksinkronan, anak cenderung mengalami kebingungan nilai dan inkonsistensi sikap.

### **Peran**

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.” Dalam pengertian ini, peran berkaitan dengan fungsi, tanggung jawab, dan perilaku yang melekat pada suatu posisi tertentu. Dalam konteks pembinaan moral pemuda remaja di gereja, peran dapat dimaknai sebagai serangkaian tugas, tanggung jawab, serta bentuk keterlibatan yang dijalankan oleh pendeta, pengurus pelayanan pemuda, guru Sekolah Minggu, orang tua, dan

remaja itu sendiri dalam proses pembentukan karakter Kristiani.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena peran komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan. Fokus penelitian bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan, pengalaman, dan dinamika kolaborasi yang terjadi dalam konteks pelayanan gereja. Menurut Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan proses penelitian yang melibatkan pengumpulan data di setting alamiah serta analisis yang bersifat interpretatif. Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memberikan gambaran nyata mengenai bentuk kolaborasi, peran masing-masing pihak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan.

### **Tempat dan Lokasi**

Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan, khususnya pada bagian Pelayanan Pemuda dan Sekolah Minggu yang berkaitan dengan pembinaan moral pemuda remaja. Pemilihan lokasi

penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut: a) GMS Medan memiliki struktur pelayanan pemuda yang aktif dan terorganisir, meliputi pendeta, pengurus pelayanan pemuda, pembina rohani, serta keterlibatan guru Sekolah Minggu dalam kesinambungan pembinaan iman. Struktur ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam pembagian peran dan bentuk kolaborasi dalam pembinaan moral remaja. 20 21 b) Terdapat interaksi dan kolaborasi antara pendeta, pengurus pelayanan pemuda, guru Sekolah Minggu, dan orang tua, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembinaan moral pemuda remaja. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggali peran masing-masing pihak dalam membentuk karakter dan nilai moral remaja di lingkungan gereja. c) Observasi awal menunjukkan adanya dinamika kolaborasi yang belum sepenuhnya optimal, seperti belum adanya komunikasi rutin dan terstruktur antara pengurus pemuda dan orang tua, serta variasi metode pembinaan yang masih bergantung pada inisiatif masing-masing pembina. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk kolaborasi, faktor pendukung, dan hambatan dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan.

### **3Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu atau pihak yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Subjek dipilih secara purposive (berdasarkan pertimbangan tertentu) karena memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan moral pemuda

remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pendeta GMS Medan, yang berperan dalam menetapkan arah kebijakan, visi pelayanan, dan pembinaan moral pemuda remaja di lingkungan gereja.
2. Pengurus atau pembina pelayanan pemuda, yang secara langsung merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan pembinaan moral melalui ibadah pemuda, kelompok kecil (cell group), mentoring rohani, serta kegiatan pelayanan sosial.
3. Guru Sekolah Minggu, yang berperan dalam memberikan dasar pembinaan iman yang berkesinambungan serta berkontribusi dalam proses transisi pembinaan dari anak menuju remaja.
4. Orang tua pemuda remaja, sebagai pendidik utama dalam keluarga yang mendukung dan melanjutkan pembinaan moral di rumah.
- 22 5. Pemuda remaja GMS Medan, sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembinaan moral dan interaksi kolaboratif komunitas gereja.
6. Pemilihan subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang menyeluruh dari berbagai perspektif mengenai peran dan kolaborasi dalam pembinaan moral pemuda remaja.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembahasan**

#### **Kolaborasi Komunitas Gereja, Guru Sekolah Minggu, dan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Pemuda Remaja di GMS Medan**

Pembinaan moral pemuda remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan dilaksanakan melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai unsur, yaitu pendeta,

pengurus pelayanan, guru Sekolah Minggu, Connect Group Leader, serta orang tua. Bentuk kolaborasi tersebut diwujudkan melalui rapat koordinasi rutin, evaluasi 54 pelayanan, seminar parenting, komunikasi melalui media digital, pendampingan melalui kelompok kecil (Connect Group), serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pertumbuhan rohani dan moral remaja. Selanjutnya, pembinaan moral remaja merupakan tanggung jawab bersama.

Gereja tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan moral remaja, tetapi menjadikan keluarga dan pelayanan Sekolah Minggu sebagai mitra strategis dalam proses tersebut. Pola kolaborasi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner.

Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga sosial. Dalam konteks penelitian ini, keluarga, gereja, dan Sekolah Minggu merupakan lingkungan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan moral remaja. Ketika ketiga lingkungan tersebut bekerja sama, maka proses pembinaan moral menjadi lebih efektif karena remaja menerima nilai yang sama dari berbagai pihak. Selain itu, komunikasi menjadi unsur utama dalam keberhasilan kolaborasi.

Komunikasi yang dilakukan melalui rapat rutin, pertemuan evaluasi, dan grup WhatsApp memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan remaja.

Dengan adanya komunikasi yang intensif, berbagai persoalan yang dihadapi remaja dapat diketahui lebih cepat sehingga solusi yang diberikan juga lebih tepat. Hal ini sesuai dengan Christian Smith yang menemukan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas keagamaan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Smith menjelaskan bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga dan komunitas iman cenderung memiliki perilaku moral yang lebih baik dibandingkan remaja yang hanya mendapatkan pembinaan dari salah satu lingkungan saja.

Senada dengan penelitian Verena T. K. Tan yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan pelayanan gereja berperan penting dalam membentuk identitas religius remaja. Temuan ini menyimpulkan bahwa pembinaan 55 moral yang dilakukan secara kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan pelayanan sekaligus memperkuat nilai-nilai moral yang mereka miliki.

### **Peran Pendeta, Pengurus Gereja, Guru Sekolah Minggu, Connect Group Leader, dan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Pemuda Remaja di GMS Medan**

Pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan dilaksanakan melalui pembagian peran yang jelas antara

pendeta, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, Connect Group Leader, dan orang tua. Setiap pihak memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembinaan moral.

Pendeta berperan sebagai pemimpin rohani yang memberikan arah, visi, dan landasan teologis bagi seluruh proses pembinaan. Pengurus gereja berperan sebagai penyedia dukungan administratif dan fasilitas pelayanan. Guru Sekolah Minggu berperan memberikan fondasi nilai-nilai moral sejak usia dini. Connect Group Leader berperan sebagai mentor yang mendampingi remaja secara langsung. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menguatkan nilai-nilai moral di lingkungan keluarga. Proses pembinaan sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.

Menurut Lickona, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan sosial. Dalam temuan ini, ketiga unsur tersebut terlihat secara nyata. Keteladanan diberikan oleh pendeta dan para pembina, pembiasaan dilakukan melalui berbagai program pelayanan, sedangkan penguatan diberikan melalui dukungan keluarga. Artinya Connect Group Leader memiliki peran yang sangat dominan dalam pembinaan moral remaja. Kedekatan hubungan yang terjalin membuat remaja lebih mudah menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Hubungan yang dekat ini menjadi sarana efektif dalam proses pembinaan karena remaja merasa diterima dan dipahami. Selanjutnya, teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler yang menjelaskan

bahwa perkembangan iman seseorang sangat dipengaruhi oleh figur-figur penting yang hadir dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, figur tersebut diwujudkan melalui para pembina dan pemimpin kelompok kecil yang secara aktif mendampingi remaja.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kolaborasi**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kolaborasi adalah komunikasi yang baik, keberagaman program pembinaan, dukungan orang tua, kedekatan hubungan pembina dan remaja, serta komitmen para pelayan. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh media sosial, pergaulan bebas, kesibukan akademik, perubahan budaya generasi muda, keterbatasan pembina, dan rendahnya komitmen sebagian remaja. Penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh media sosial, pergaulan bebas, kesibukan akademik, perubahan budaya generasi muda, keterbatasan pembina, dan rendahnya komitmen sebagian remaja.

Temuan mengenai media sosial sebagai faktor penghambat sejalan dengan Jean M. Twenge yang menjelaskan bahwa generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut. Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang positif, tetapi juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Penelitian ini menemukan bahwa banyak remaja lebih tertarik mengikuti tren media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan gereja. Namun demikian, GMS Medan berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memanfaatkan media sosial sebagai

sarana pelayanan dan evangelisasi. Strategi ini menunjukkan 58 adanya kemampuan gereja dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Selanjutnya menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Menurut teori ini, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Remaja membentuk nilai moral mereka melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan komunitas gereja. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi agen sosial yang mampu menghadirkan nilai-nilai alternatif yang positif di tengah berbagai pengaruh eksternal. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan moral. Ketika orang tua terlibat aktif dalam kegiatan gereja dan mendukung pertumbuhan rohani anak, proses pembinaan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat mengurangi efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh gereja. Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja dipengaruhi oleh kemampuan seluruh pihak dalam membangun komunikasi, menjaga komitmen pelayanan, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Hal ini memperkaya kajian mengenai pelayanan remaja dan pembinaan moral yang memerlukan pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki implikasi teoretis berupa penguatan teori ekologi perkembangan, teori pendidikan karakter, dan teori

perkembangan iman dalam konteks pelayanan gereja. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada GMS Medan untuk memperkuat program parenting, meningkatkan pelatihan bagi pembina remaja, memperluas penggunaan media digital sebagai sarana pembinaan, serta memperkuat integrasi pelayanan Sekolah Minggu dan pelayanan youth. Temuan ini terbatas pada satu lokasi yaitu GMS Medan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh gereja di Indonesia. Dengan kata lain, temuan ini melibatkan beberapa informan yang mewakili unsur pelayanan sehingga masih ada kemungkinan perspektif lain yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian ini disarankan untuk melibatkan lebih banyak gereja dan pendekatan yang 59 lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan moral remaja dalam konteks gereja.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kolaborasi Komunitas Gereja dan Sekolah Minggu dalam Pembinaan Moral Pemuda Remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kolaborasi antara komunitas gereja (pendeta dan pengurus pelayanan), guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan dilakukan melalui rapat koordinasi rutin, evaluasi pelayanan, seminar parenting, komunikasi digital, serta pendampingan dalam Connect Group secara terstruktur dan

berkesinambungan. Kolaborasi ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan moral remaja, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.

2. Peran pendeta dan pengurus pelayanan, guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam proses pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan sangat memberikan banyak kontribusi dimana pendeta dan pengurus pelayanan sebagai pemimpin rohani selalu memberikan arahan, pengajaran firman Tuhan, serta membangun program-program pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai- dan spiritual kepada remaja, guru Sekolah Minggu sebagai pendidik yang secara langsung membimbing remaja melalui pengajaran Alkitab, pemberian teladan hidup, serta pendampingan dalam memahami nilai-nilai moral Kristen. Selanjutnya, orang tua memegang peranan utama sebagai pendidik dalam keluarga, bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, memberikan pengawasan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan, perhatian, dan komunikasi yang baik dari orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter dan moral remaja. Dengan adanya sinergi antara gereja dan keluarga, proses pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Keberhasilan kolaborasi dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS

Medan didukung oleh komunikasi yang baik, program pembinaan yang beragam, dukungan orang tua, kedekatan pembina dengan remaja, serta komitmen para pelayan. Namun, proses ini juga menghadapi hambatan seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, kesibukan akademik, perubahan budaya, keterbatasan pembina, dan rendahnya komitmen sebagian remaja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: a. Bagi Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan Gereja diharapkan dapat terus memperkuat kolaborasi antara pendeta, pengurus pelayanan, guru Sekolah Minggu, pembina remaja, dan orang tua melalui peningkatan koordinasi serta komunikasi yang lebih intensif. Gereja juga perlu mengembangkan program pembinaan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman agar mampu menjangkau kebutuhan generasi muda saat ini. Selain itu, gereja perlu meningkatkan pelatihan dan pembekalan bagi para pembina sehingga mampu menjalankan peran mentoring secara lebih efektif. b. Bagi Orang Tua Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pembinaan moral anak dengan membangun komunikasi yang baik dengan pihak gereja dan memberikan teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta moral remaja.

c. Bagi Guru Sekolah Minggu dan Pembina Remaja Guru Sekolah Minggu dan pembina remaja diharapkan terus meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan. Selain memberikan pengajaran, pembina juga perlu membangun hubungan yang dekat dengan remaja agar mereka merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk berbagi berbagai persoalan yang dihadapi.

d. Bagi Pemuda Remaja Pemuda remaja diharapkan dapat lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh gereja serta mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara bijaksana. Dengan keterlibatan yang aktif, remaja akan lebih mudah mengembangkan karakter Kristiani dan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu gereja, yaitu GMS Medan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada gereja lain atau menggunakan pendekatan yang lebih luas sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kolaborasi komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh media digital, pola pengasuhan orang tua, atau efektivitas program mentoring terhadap perkembangan moral remaja. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara gereja, Sekolah Minggu, pembina, dan keluarga, diharapkan pembinaan moral pemuda

remaja dapat berlangsung secara optimal sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**Ardelean, D., & Coman, C. (2021). Religious community involvement and adolescent moral development. *Journal of Moral Education*, 50(3), 345-359.**

**Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67-92.**

**Cakra, M., & Manik, R. (2024). Pendekatan partisipatif dalam pembinaan iman remaja gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 9(1), 55-68.**

**Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.**

**Gaol, D. L., Sianipar, N. F., & Situmorang, Y. S. I. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja: Meningkatkan Pelayanan Dan Kesaksian. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4711-4724.**

**Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. Harper & Row.**

**Lestariningsih, D., & Pambudi, R. (2024). Manajemen pelayanan anak di gereja: Optimalisasi sekolah minggu untuk pembinaan karakter anak. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kristen*, 6(1), 45-60.**

**Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books. Lumbantoruan, T. P., &**

Gultom, A. Y. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, 2(1), 20-33. Mariangga, Y. (2024). Konsistensi nilai dalam pembinaan moral remaja gereja. Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (14th ed.). Paulus, Y., & Lahawia, M. (2024). Guru sekolah minggu sebagai mentor dalam mengubah perilaku anak usia 5–7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 8(2), 112–128. Piaget, J. (1965). The moral judgment of the child (M. Gabain, Trans.). Free Press. (Original work published 1932) Rantung, D. (2023). Komunitas gereja sebagai lingkungan pembinaan moral anak usia dini. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 11(2), 75–90. Santrock, J. W. (2020). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill Education.